



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 24205-24214

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Transformasi Gaya Manajemen Kelas Guru Pendidikan Pancasila dalam Menghadapi Phubbing di Era Digital

Novi Dwi Fitria, Rianda Usmi, Siti Maizul Habibah, Walib Abdullah

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

novi.22052@mhs.unesa.ac.id, riandausmi@unesa.ac.id, sitihabibah@unesa.ac.id, walibabdullah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi gaya manajemen kelas guru Pendidikan Pancasila sebagai *classroom manager* dalam membentuk kedisiplinan akademik siswa di SMKN 2 Ngawi pada era digital. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan pendekatan guru dalam mengelola kelas yang pada awalnya cenderung *permissive*, yaitu memberikan kelonggaran penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran, menuju pendekatan yang lebih terarah, tegas, komunikatif, dan edukatif sebagai respons terhadap gangguan penggunaan *smartphone* di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas dua guru Pendidikan Pancasila dan tujuh peserta didik, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam artikel ini, data hasil penelitian ditafsirkan ulang menggunakan teori Diana Baumrind dengan fokus pada gaya *permissive* dan *authoritative*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal, guru Pendidikan Pancasila memberikan ruang kelonggaran penggunaan *smartphone* untuk mendukung pembelajaran, namun kelonggaran tersebut kemudian mulai dibatasi karena berdampak pada menurunnya perhatian, keterlibatan, dan kedisiplinan akademik siswa. Selanjutnya, guru mengembangkan pendekatan yang lebih *authoritative* melalui penetapan aturan penggunaan *smartphone* secara jelas, pengawasan aktif, teguran yang tegas namun tetap menghargai siswa, serta dialog agar siswa memahami pentingnya disiplin akademik. Transformasi tersebut berkontribusi pada meningkatnya keteraturan kelas, keterlibatan siswa, dan pembiasaan tanggung jawab akademik.

Kata kunci: Gaya Manajemen Kelas; Guru Pendidikan Pancasila; *Smartphone*, *Permissive*, *Authoritative*

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara siswa belajar, cara guru mengajar, dan cara interaksi pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pada era ini, *smartphone*, internet, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Kehadiran teknologi tersebut pada dasarnya memberikan banyak manfaat karena memudahkan akses informasi, mempercepat komunikasi, dan membuka peluang pembelajaran yang lebih fleksibel serta luas. Siswa dapat mencari sumber belajar tambahan, memperoleh bahan ajar secara instan, serta mengembangkan pengetahuan melalui berbagai platform digital. Namun, di balik manfaat tersebut, kemajuan teknologi juga melahirkan tantangan baru yang tidak sederhana bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengelolaan kelas dan pembentukan kedisiplinan akademik siswa.

Di ruang kelas, persoalan utama tidak lagi hanya berkaitan dengan keterlambatan, ketidakhadiran, atau pelanggaran tata tertib yang bersifat konvensional, tetapi juga menyangkut gangguan perhatian yang bersumber dari penggunaan teknologi digital secara tidak tepat. *Smartphone* yang seharusnya dapat menjadi alat bantu belajar sering kali berubah menjadi sumber distraksi yang kuat. Saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa lebih tertarik membuka media sosial, memeriksa pesan, menonton konten hiburan, bermain game daring, atau menggunakan internet untuk aktivitas yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran. Kondisi ini menyebabkan perhatian siswa terpecah, keterlibatan mereka dalam pembelajaran menurun, dan ritme kelas menjadi lebih sulit dikendalikan oleh guru. Akibatnya, proses belajar tidak hanya terganggu pada level individu, tetapi juga dapat memengaruhi suasana belajar seluruh kelas.

Dalam penelitian yang menjadi dasar artikel ini, kondisi tersebut ditunjukkan melalui munculnya fenomena *phubbing*, yaitu perilaku peserta didik yang lebih memusatkan perhatian pada *smartphone* daripada pada guru,

teman sekelas, maupun kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena dampaknya tidak hanya menyentuh aspek komunikasi sosial, tetapi juga berhubungan langsung dengan kedisiplinan akademik siswa. Ketika siswa lebih fokus pada gawai dibandingkan penjelasan guru, mereka cenderung tidak memahami materi secara utuh, kurang aktif dalam diskusi, tidak segera menyelesaikan tugas, dan lebih mudah mengabaikan aturan kelas. Jika perilaku ini berlangsung terus-menerus, maka yang terjadi bukan hanya penurunan konsentrasi sementara, tetapi pembentukan kebiasaan belajar yang tidak tertib dan kurang bertanggung jawab.

Kedisiplinan akademik merupakan salah satu fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan karena berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap aturan pembelajaran (Trisnantari, 2024; Novitasari 2026; Rohmatullah 2020). kemampuan mengelola waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, perhatian terhadap penjelasan guru, serta kesediaan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Pada jenjang sekolah menengah kejuruan, kedisiplinan akademik memiliki arti yang lebih strategis karena siswa tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga untuk memasuki dunia kerja yang menuntut etos kerja, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku. Dengan demikian, ketika perilaku penggunaan *smartphone* yang tidak tepat mulai mengganggu keteraturan belajar, persoalan tersebut tidak dapat dipandang sebagai kebiasaan kecil, melainkan sebagai ancaman terhadap pembentukan karakter akademik dan profesional siswa. SMKN 2 Ngawi menjadi lokasi yang sangat relevan untuk menelaah persoalan ini karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan unggulan yang memiliki visi menghasilkan lulusan yang kompeten, berakhlak mulia, mandiri, dan berdaya saing. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang besar, berbagai kompetensi keahlian, serta budaya kelembagaan yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dalam penelitian, masih ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya kedisiplinan akademik, terutama yang berkaitan dengan penggunaan gadget saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa diketahui bermain game saat guru mengajar, membuka media sosial, mengabaikan instruksi, terlambat mengumpulkan tugas, bahkan menyalin tugas dari internet tanpa memahami isi materi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang masuk ke lingkungan sekolah belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan perilaku belajar yang bertanggung jawab.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan sekolah dan realitas pembelajaran di lapangan. Di satu sisi, sekolah telah memiliki visi, misi, dan program yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Namun di sisi lain, perkembangan budaya digital menghadirkan bentuk pelanggaran baru yang lebih halus, lebih personal, dan lebih sulit dikendalikan dibandingkan bentuk ketidaksiplinan tradisional. Jika dulu guru dapat dengan mudah mengenali siswa yang tidak memperhatikan melalui perilaku gaduh atau berpindah tempat, kini distraksi dapat terjadi secara diam-diam melalui layar *smartphone* yang tampak seolah digunakan untuk belajar. Situasi ini menuntut guru untuk tidak hanya tegas, tetapi juga lebih adaptif, lebih peka, dan lebih cermat dalam menata kelas. Dalam konteks tersebut guru Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang sangat penting.

Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya bertugas menyampaikan materi tentang nilai kebangsaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik (Nainggolan dkk., 2024; Hutabarat & Nababan, 2025). tetapi juga memiliki tanggung jawab kuat dalam pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, serta kesadaran disiplin siswa. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berhubungan langsung dengan pembiasaan nilai, sehingga guru Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menginternalisasikan nilai kedisiplinan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui praktik pembelajaran sehari-hari. Karena itu, guru Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya hadir sebagai pengajar materi, melainkan harus berperan sebagai figur pedagogis yang mampu mengarahkan perilaku, membimbing penggunaan teknologi, serta menjaga suasana kelas tetap tertib dan kondusif.

Peran tersebut menjadi semakin kuat ketika guru diposisikan sebagai *classroom manager*. Sebagai *classroom manager*, guru bertanggung jawab mengatur jalannya pembelajaran, mengelola perilaku siswa, menciptakan aturan kelas, menegakkan batas penggunaan teknologi, dan memastikan semua aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai tujuan. Dalam kondisi kelas yang dipenuhi distraksi digital, peran ini menjadi sangat krusial karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kualitas materi, tetapi juga pada kemampuan guru menjaga fokus, keterlibatan, dan disiplin siswa. Dengan kata lain, guru yang tidak mampu mengelola kelas dengan baik akan lebih mudah kehilangan kontrol atas proses pembelajaran, terutama ketika siswa memiliki akses penuh terhadap gadget. Jika dikaitkan dengan perkembangan perilaku siswa pada era digital, persoalan yang dihadapi guru bukan sekadar apakah siswa menggunakan *smartphone* atau tidak, tetapi bagaimana gaya pengelolaan kelas yang diterapkan guru dalam merespons penggunaan *smartphone* tersebut. Gaya pengelolaan kelas yang terlalu longgar berpotensi membuat siswa merasa bahwa penggunaan gadget selama pembelajaran adalah hal yang wajar dan dapat ditoleransi. Sebaliknya, gaya yang terlalu kaku tanpa komunikasi dapat menimbulkan resistensi dan hubungan pedagogis yang kurang sehat. Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah transformasi gaya manajemen kelas, yakni

perubahan pendekatan guru dari pola pengelolaan yang mungkin sebelumnya lebih permisif atau longgar menuju pola yang lebih terarah, tegas, komunikatif, dan mendidik.

Transformasi gaya manajemen kelas inilah yang menjadi titik fokus utama artikel ini. Penelitian membahas penguatan peran guru Pendidikan Pancasila sebagai classroom manager dalam menghadapi fenomena phubbing. Namun, ketika data lapangan dibaca ulang secara lebih mendalam, tampak bahwa inti penting dari temuan tersebut terletak pada perubahan corak tindakan guru dalam mengelola kelas. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga menata aturan penggunaan smartphone, memberi teguran secara bertahap, memberikan konsekuensi secara proporsional, menyampaikan motivasi, serta menghubungkan perilaku disiplin dengan masa depan akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang classroom management dalam penelitian ini lebih tepat diperdalam melalui perspektif gaya manajemen kelas.

Untuk menganalisis perubahan tersebut, artikel ini menggunakan teori Diana Baumrind, khususnya dua gaya yang menjadi fokus, yaitu authoritative dan permissive. Gaya authoritative merupakan pendekatan pengelolaan yang menggabungkan ketegasan aturan dengan komunikasi yang hangat, pengarahan yang jelas, penghargaan terhadap siswa, dan upaya menumbuhkan tanggung jawab dari dalam diri mereka. Dalam gaya ini, guru tidak membiarkan kebebasan tanpa batas, tetapi juga tidak sekadar menekan siswa dengan kontrol yang kaku. Guru tetap memegang otoritas, namun otoritas itu dijalankan secara rasional, dialogis, dan edukatif. Sementara itu, gaya permissive cenderung memberi keleluasaan lebih besar kepada siswa dengan tingkat kontrol yang lebih rendah, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas disiplin jika diterapkan secara berlebihan di ruang kelas yang rawan distraksi digital. Gaya authoritative dalam teori Baumrind ditandai oleh kombinasi antara kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi (Hasanah dkk., 2026; Habibah 2024).

Teori Diana Baumrind relevan digunakan dalam artikel ini karena membantu menjelaskan bahwa manajemen kelas tidak sekadar berkaitan dengan teknik mengatur tempat duduk, memberi tugas, atau menegur siswa, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana guru membangun relasi kekuasaan, komunikasi, dan tanggung jawab di dalam kelas. Dalam konteks pembentukan kedisiplinan akademik, pertanyaan pentingnya bukan hanya apakah guru memberi aturan, tetapi bagaimana aturan itu disampaikan, bagaimana siswa memahami maknanya, dan bagaimana guru menyeimbangkan ketegasan dengan pembinaan. Melalui perspektif ini, pembentukan kedisiplinan akademik tidak dipahami sebagai hasil dari hukuman semata, melainkan sebagai hasil dari proses interaksi pedagogis yang terus-menerus.

Berdasarkan penelitian, terdapat indikasi yang kuat bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Ngawi lebih dominan mengarah pada gaya authoritative. Hal ini terlihat dari tindakan guru yang menetapkan aturan penggunaan smartphone secara jelas, mengawasi kelas secara aktif, memberikan teguran bertahap, menerapkan konsekuensi secara proporsional, serta memberi motivasi dan nasihat tentang pentingnya disiplin akademik. Pada saat yang sama, unsur permissive hanya tampak secara terbatas, terutama ketika guru memberikan izin penggunaan smartphone untuk kepentingan pembelajaran. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa guru tidak menolak teknologi secara total, tetapi juga tidak membiarkan teknologi digunakan secara bebas tanpa arah. Selain itu, temuan dalam penelitian juga memperlihatkan bahwa transformasi gaya manajemen kelas tidak terjadi dalam situasi yang sederhana. Guru tetap menghadapi hambatan berupa penggunaan smartphone secara diam-diam, sulitnya membedakan penggunaan gadget untuk belajar dan untuk kepentingan pribadi, pengaruh media sosial, serta kecenderungan beberapa siswa untuk mengulangi perilaku yang sama. Hal ini berarti bahwa gaya manajemen kelas bukan sekadar pilihan sikap, melainkan strategi yang harus disesuaikan dengan dinamika nyata di lapangan. Karena itulah, pembacaan terhadap gaya authoritative dan permissive menjadi penting untuk menjelaskan mengapa guru perlu bergerak ke arah pendekatan yang lebih seimbang antara kontrol dan pembinaan.

Dari sisi kajian ilmiah, artikel ini juga memiliki nilai kebaruan. Penelitian sebelumnya dalam penelitian telah menekankan penguatan peran guru Pendidikan Pancasila dan fenomena phubbing. Namun, artikel ini menempatkan temuan yang sama ke dalam sudut pandang yang lebih spesifik, yaitu transformasi gaya manajemen kelas guru Pendidikan Pancasila sebagai classroom manager dalam membentuk kedisiplinan akademik siswa. Dengan fokus ini, artikel tidak lagi hanya membahas perilaku siswa atau peran guru secara umum, tetapi menyoroti perubahan pendekatan guru dalam mengelola kelas sebagai inti dari pembentukan disiplin akademik di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan kebutuhan baru bagi guru untuk menata ulang cara mengelola kelas. Di SMKN 2 Ngawi, kebutuhan tersebut menjadi semakin mendesak karena perilaku penggunaan smartphone telah berpengaruh pada perhatian, tanggung jawab, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam situasi ini, guru Pendidikan Pancasila sebagai classroom manager memegang peran yang sangat strategis untuk membentuk kembali budaya belajar yang tertib, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai disiplin. Oleh karena itu, penelitian tentang transformasi gaya manajemen kelas guru Pendidikan Pancasila sebagai classroom manager dalam membentuk kedisiplinan akademik siswa di SMKN 2

Ngawi menjadi penting dilakukan, baik untuk memperkaya kajian teoritis maupun untuk memberikan arah praktis bagi pengelolaan pembelajaran di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Pancasila mengelola kelas dalam membentuk kedisiplinan akademik siswa di SMKN 2 Ngawi pada era digital. Jenis deskriptif digunakan agar data yang diperoleh dari lapangan dapat menggambarkan secara nyata perilaku guru, respons siswa, serta situasi pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan smartphone dan kedisiplinan akademik. Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Ngawi dengan subjek penelitian terdiri atas dua guru Pendidikan Pancasila dan tujuh peserta didik. Guru dipilih karena berperan langsung sebagai classroom manager dalam mengatur suasana belajar, menetapkan aturan, memberikan arahan, serta menanggapi perilaku siswa selama pembelajaran. Sementara itu, peserta didik dipilih karena mereka menjadi pihak yang mengalami secara langsung penerapan gaya manajemen kelas guru di ruang pembelajaran. Dengan melibatkan guru dan siswa, penelitian ini memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pengelolaan kelas dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan akademik.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengelola kelas, mengawasi penggunaan smartphone, memberi teguran, dan menjaga keterlibatan siswa selama pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali penjelasan dari guru dan siswa mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran, penerapan aturan kelas, serta kendala yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan akademik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara agar temuan penelitian menjadi lebih kuat. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, lalu ditarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari lapangan.

Dalam artikel ini, analisis data difokuskan sepenuhnya pada teori Diana Baumrind, khususnya gaya authoritative dan permissive. Gaya authoritative dipahami sebagai gaya manajemen kelas yang menekankan adanya aturan yang jelas, pengawasan yang tegas, komunikasi yang terbuka, serta pendekatan yang tetap menghargai siswa. Sebaliknya, gaya permissive dipahami sebagai gaya manajemen kelas yang memberikan kebebasan lebih luas kepada siswa dengan kontrol yang lebih rendah, sehingga berpotensi membuat aturan kelas menjadi kurang tegas. Berdasarkan dua konsep tersebut, data hasil penelitian dianalisis untuk melihat kecenderungan gaya manajemen kelas guru Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Ngawi dalam menghadapi perilaku phubbing dan membentuk kedisiplinan akademik siswa.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas di SMKN 2 Ngawi, gaya permissive pada awalnya cukup menonjol dalam praktik guru Pendidikan Pancasila. Kelonggaran ini tampak dari adanya toleransi terhadap penggunaan smartphone oleh siswa, terutama ketika perangkat tersebut dianggap dapat menunjang aktivitas belajar. Pada fase ini, guru belum sepenuhnya menetapkan batas yang ketat, melainkan memberi ruang kepada siswa untuk menggunakan smartphone secara lebih bebas selama tidak dianggap terlalu mengganggu jalannya pembelajaran. Akan tetapi, dalam praktiknya, kelonggaran tersebut justru memunculkan sejumlah persoalan, seperti berkurangnya fokus siswa, meningkatnya aktivitas di luar materi, dan menurunnya keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, gaya permissive menjadi titik penting yang menunjukkan adanya kebutuhan perubahan dalam pengelolaan kelas.

Dari temuan tersebut terlihat bahwa permissive bukan sekadar unsur tambahan, melainkan fase awal yang memengaruhi dinamika kelas secara langsung. Guru memberi kebebasan penggunaan smartphone dengan maksud memberi kenyamanan dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan digital siswa, tetapi kebebasan itu kemudian membuka peluang munculnya perilaku phubbing yang mengganggu kedisiplinan akademik. Siswa yang terbiasa menggunakan smartphone tanpa batas cenderung lebih mudah terdistraksi, lebih sulit mempertahankan perhatian, dan lebih sering mengalihkan fokus dari penjelasan guru ke aktivitas pribadi. Situasi ini menunjukkan bahwa permissive, ketika tidak dibatasi dengan aturan yang jelas, dapat melemahkan kontrol kelas dan membuat ritme pembelajaran menjadi kurang stabil.

Baru setelah dampak dari kelonggaran tersebut dirasakan, guru mulai menggeser pendekatannya ke arah authoritative. Perubahan ini tidak berarti permissive dihapus sepenuhnya, tetapi justru menunjukkan bahwa

permissive menjadi fase yang mendorong lahirnya kontrol yang lebih seimbang. Guru tetap memberi ruang penggunaan *smartphone* untuk kepentingan tertentu, tetapi kini dibarengi aturan yang lebih jelas, pengawasan aktif, dan teguran yang konsisten. Dalam konteks ini, *authoritative* muncul sebagai respons atas keterbatasan *permissive*, bukan sebagai pendekatan yang berdiri sendiri sejak awal. Dengan demikian, transformasi gaya manajemen kelas dapat dipahami sebagai proses pergeseran dari kelonggaran menuju pengendalian yang lebih mendidik.

Perubahan tersebut tidak menunjukkan bahwa unsur *permissive* dihilangkan sepenuhnya, melainkan mengalami penyesuaian sehingga menjadi bagian dari pendekatan yang lebih terarah. Guru masih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan *smartphone* ketika diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, seperti mencari referensi, mengakses bahan ajar, atau menyelesaikan tugas berbasis digital. Namun, kebebasan tersebut kini disertai dengan aturan penggunaan yang lebih jelas, pengawasan yang lebih aktif, serta pemberian teguran dan konsekuensi secara konsisten apabila terjadi penyalahgunaan. Dengan demikian, ruang kebebasan yang diberikan tidak lagi bersifat tanpa batas, tetapi berada dalam koridor yang telah disepakati bersama.

Dalam gaya *authoritative* dapat dipahami sebagai respons terhadap keterbatasan penerapan unsur *permissive* dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Pengalaman guru menunjukkan bahwa kontrol yang terlalu longgar kurang efektif dalam membentuk disiplin penggunaan *smartphone*, sedangkan kontrol yang disertai komunikasi, penjelasan, dan penghargaan terhadap peserta didik mampu menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, perubahan pendekatan yang dilakukan guru merupakan bentuk adaptasi terhadap dinamika kelas sekaligus upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen kelas bukanlah praktik yang bersifat statis, melainkan proses yang dinamis dan berkembang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Transformasi dari pendekatan yang lebih longgar menuju pendekatan yang lebih *authoritative* menunjukkan adanya proses refleksi profesional guru dalam mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan. Melalui proses tersebut, guru tidak hanya berupaya mengurangi perilaku *phubbing*, tetapi juga membangun budaya penggunaan *smartphone* yang lebih bertanggung jawab, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengurangi kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 2 Ngawi menunjukkan peran yang aktif dalam mengelola kelas. Guru tidak membiarkan perilaku *phubbing* berkembang menjadi kebiasaan yang dianggap wajar, tetapi melakukan berbagai upaya untuk menjaga suasana pembelajaran tetap tertib, terarah, dan kondusif. Upaya tersebut tampak melalui penetapan aturan penggunaan *smartphone*, pengawasan selama proses pembelajaran, pemberian teguran, pembiasaan disiplin, serta pemberian motivasi dan nasihat yang berkaitan dengan tanggung jawab akademik peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Pancasila menjalankan fungsi *classroom manager* bukan sekadar sebagai penjaga ketertiban teknis, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing perilaku siswa agar selaras dengan tujuan pembelajaran dan nilai kedisiplinan.

Jika dikaji menggunakan teori Diana Baumrind, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya manajemen kelas yang paling dominan diterapkan guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 2 Ngawi adalah gaya *authoritative*. Gaya *authoritative* dalam teori Baumrind ditandai oleh kombinasi antara kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi, yakni adanya aturan yang jelas, tuntutan tanggung jawab, dan pengawasan yang konsisten, tetapi tetap dibarengi komunikasi terbuka, penjelasan rasional, dan penghargaan terhadap peserta didik. Karakteristik ini tampak cukup kuat dalam tindakan guru saat mengelola pembelajaran di tengah tantangan penggunaan *smartphone*. Guru menetapkan aturan yang tegas terkait penggunaan *handphone*, tetapi tidak menjalankannya secara keras atau menekan. Sebaliknya, guru cenderung menerapkan penegakan aturan secara bertahap, edukatif, dan tetap menjaga kenyamanan psikologis siswa.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketika peserta didik melakukan *phubbing*, guru biasanya tidak langsung memarahi di depan kelas. Guru lebih dahulu memberikan isyarat, mendekati peserta didik secara personal, atau mengingatkan dengan tenang agar *smartphone* disimpan dan perhatian dikembalikan pada pembelajaran. Cara ini dinilai efektif karena membuat suasana kelas tetap nyaman, peserta didik tidak merasa dipermalukan, tetapi tetap memahami bahwa penggunaan *smartphone* di luar kepentingan belajar tidak diperbolehkan. Jika pelanggaran masih diulangi, guru kemudian memberikan tindakan yang lebih tegas, seperti meminta peserta didik menyimpan atau mengumpulkan *smartphone* serta mencatat pelanggaran sebagai bahan evaluasi. Pola tindakan bertahap ini menunjukkan bahwa guru tidak mengandalkan hukuman keras, melainkan membangun disiplin melalui pengawasan, pengingat, dan konsekuensi yang proporsional. Pendekatan tersebut selaras dengan gaya *authoritative* karena guru tidak hanya berfokus pada kepatuhan formal, tetapi juga berusaha menumbuhkan kesadaran peserta didik. Guru tidak sekadar mengatakan bahwa *smartphone* tidak boleh digunakan, melainkan menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol dapat mengganggu fokus, mengurangi

keterlibatan belajar, menurunkan kualitas diskusi, dan berdampak pada tanggung jawab akademik siswa. Dalam hal ini, guru membantu peserta didik memahami alasan di balik aturan, sehingga kedisiplinan yang dibentuk tidak bersumber dari rasa takut, tetapi dari kesadaran bahwa aturan tersebut penting untuk mendukung proses belajar. Inilah inti dari authoritative, yaitu pengelolaan kelas yang tegas, tetapi tetap rasional dan mendidik.

Gaya authoritative guru juga terlihat dari cara guru menghubungkan aturan kelas dengan pembinaan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sering memberikan motivasi dan nasihat mengenai pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengaitkan perilaku disiplin dengan tanggung jawab sebagai pelajar, masa depan peserta didik, dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat serta bernegara. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak berhenti pada pengendalian perilaku sesaat, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran jangka panjang. Dalam perspektif Baumrind, tindakan seperti ini menunjukkan kehangatan pedagogis yang tinggi karena guru hadir bukan hanya sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami makna moral dan sosial dari perilaku disiplin.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga menjaga ruang partisipasi peserta didik di dalam pembelajaran. Peserta didik tetap diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta menjelaskan alasan ketika melakukan pelanggaran. Akan tetapi, ruang kebebasan tersebut tidak berarti bahwa peserta didik dapat bertindak semaunya sendiri. Guru tetap menempatkan aturan kelas sebagai batas yang harus dipatuhi, dan ketika pelanggaran terjadi berulang kali, konsekuensi tetap diberlakukan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa komunikasi terbuka yang dibangun guru bukan bentuk kelemahan kontrol, melainkan bagian dari pendekatan authoritative yang menghargai peserta didik sebagai subjek belajar tanpa menghilangkan tuntutan disiplin. Di sisi lain, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya unsur permissive, tetapi dalam bentuk yang sangat terbatas dan tidak dominan. Dalam teori Baumrind, gaya permissive ditandai oleh kehangatan tinggi tetapi kontrol rendah, sehingga peserta didik diberi kebebasan luas tanpa batasan yang tegas. Jika gaya ini diterapkan secara penuh dalam konteks pembelajaran di era digital, risiko yang muncul cukup besar karena peserta didik dapat dengan mudah menyalahgunakan smartphone untuk kepentingan pribadi dan akhirnya semakin terjebak dalam perilaku phubbing. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 2 Ngawi tidak menerapkan gaya permissive secara penuh. Unsur permissive yang ditemukan lebih tampak sebagai kebebasan yang terarah. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan alasan penggunaan smartphone, menyampaikan pendapat, atau memperbaiki perilaku setelah diberi pengingat. Guru juga tidak selalu langsung memberikan hukuman berat ketika pelanggaran pertama kali terjadi, melainkan berusaha lebih dahulu memahami konteks perilaku siswa melalui pendekatan personal. Namun, kebebasan itu tetap berada dalam bingkai aturan kelas dan tujuan pembelajaran. Guru tetap melakukan pengawasan, tetap memberikan teguran, dan tetap menerapkan konsekuensi jika pelanggaran dilakukan berulang kali. Dengan demikian, unsur permissive dalam penelitian ini bukan merupakan pembiaran, melainkan strategi pembinaan yang masih berada dalam batas pengelolaan yang terkendali.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru berusaha menjaga keseimbangan antara ketegasan dan penghargaan terhadap martabat peserta didik. Guru tidak memilih jalan ekstrem berupa hukuman keras yang dapat memperlakukan siswa, tetapi juga tidak membiarkan siswa menggunakan smartphone sesuka hati demi menjaga suasana kelas tetap nyaman. Justru, kenyamanan kelas dibangun melalui ketegasan yang dilaksanakan secara tenang, personal, dan konsisten. Dalam arti ini, unsur kebebasan yang tampak tidak mengarah pada permissive murni, tetapi berfungsi sebagai bagian dari strategi authoritative yang lebih humanis. Peserta didik tetap diberi ruang untuk berbicara dan memperbaiki diri, namun tanggung jawab akademik mereka tetap ditegaskan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menerapkan gaya authoritative tidak terlepas dari berbagai hambatan yang cukup kompleks. Hambatan utama yang dihadapi guru adalah masih adanya peserta didik yang menggunakan smartphone secara diam-diam selama pembelajaran. Beberapa peserta didik menyimpan smartphone di bawah meja atau berpura-pura membuka materi pembelajaran, padahal sebenarnya sedang membuka media sosial, membalas pesan pribadi, atau memainkan gim. Guru mengakui bahwa kondisi ini cukup sulit dikendalikan sepenuhnya karena pada saat yang sama guru harus menjelaskan materi, memantau kelas, membimbing diskusi, dan membantu peserta didik memahami isi pelajaran. Hambatan ini semakin nyata ketika jumlah peserta didik dalam kelas cukup banyak, sehingga pengawasan individual tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal. Kesulitan lain yang ditemukan adalah sulitnya membedakan penggunaan smartphone untuk kepentingan belajar dan untuk kepentingan pribadi.

Pada era digital, smartphone memang dapat menjadi alat belajar yang sah, sehingga guru tidak selalu bisa langsung menilai apakah perangkat itu sedang digunakan secara produktif atau justru untuk aktivitas di luar pembelajaran. Peserta didik kadang beralasan sedang mencari materi, tetapi dalam praktiknya justru berpindah ke media sosial atau aplikasi hiburan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas pada era digital jauh lebih kompleks

dibandingkan situasi pembelajaran tanpa kehadiran perangkat digital pribadi. Guru harus membuat keputusan secara cepat, menjaga otoritas kelas, tetapi tetap memberi ruang penggunaan teknologi yang relevan dengan kebutuhan belajar.

Berikut pengembangan narasi yang lebih akademis dan koheren untuk melanjutkan paragraf tersebut:

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menerapkan gaya *authoritative* tidak terlepas dari berbagai hambatan yang cukup kompleks. Hambatan utama yang dihadapi guru adalah masih adanya peserta didik yang menggunakan *smartphone* secara diam-diam selama pembelajaran. Beberapa peserta didik menyimpan *smartphone* di bawah meja atau berpura-pura membuka materi pembelajaran, padahal sebenarnya sedang membuka media sosial, membalas pesan pribadi, atau memainkan gim. Guru mengakui bahwa kondisi ini cukup sulit dikendalikan sepenuhnya karena pada saat yang sama guru harus menjelaskan materi, memantau kelas, membimbing diskusi, dan membantu peserta didik memahami isi pelajaran. Hambatan ini semakin nyata ketika jumlah peserta didik dalam kelas cukup banyak, sehingga pengawasan individual tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal. Kesulitan lain yang ditemukan adalah sulitnya membedakan penggunaan *smartphone* untuk kepentingan belajar dan untuk kepentingan pribadi.

Dalam beberapa situasi, peserta didik memanfaatkan aplikasi yang sama untuk tujuan yang berbeda. Misalnya, aplikasi peramban (*browser*), YouTube, atau platform pencarian informasi dapat digunakan untuk mencari referensi pembelajaran, tetapi pada saat yang sama juga memberikan akses terhadap konten hiburan yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak dapat secara langsung menilai apakah peserta didik benar-benar sedang mengikuti aktivitas pembelajaran atau justru terdistraksi oleh aktivitas lain. Akibatnya, pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* memerlukan perhatian yang lebih intensif serta strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif.

Selain faktor perilaku peserta didik, hambatan juga berasal dari karakteristik teknologi itu sendiri. Kemudahan akses internet, notifikasi yang muncul secara terus-menerus, serta beragam aplikasi hiburan menjadikan *smartphone* memiliki daya tarik yang tinggi sehingga dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari proses pembelajaran. Meskipun guru telah menetapkan aturan mengenai penggunaan *smartphone*, tidak semua peserta didik memiliki tingkat disiplin dan pengendalian diri yang sama dalam mematuhi aturan tersebut. Perbedaan tingkat kesadaran dan tanggung jawab peserta didik inilah yang menyebabkan efektivitas penerapan gaya *authoritative* tidak selalu menghasilkan respons yang seragam pada setiap individu. Di sisi lain, guru berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif. Guru tidak hanya memberikan teguran ketika menemukan pelanggaran, tetapi juga menjelaskan alasan diberlakukannya aturan penggunaan *smartphone* serta dampaknya terhadap konsentrasi, hasil belajar, dan kedisiplinan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik gaya *authoritative* yang menekankan keseimbangan antara pemberian kontrol, komunikasi yang terbuka, dan dukungan kepada peserta didik. Dengan demikian, pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* tidak hanya bertujuan untuk menegakkan disiplin, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dalam lingkungan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan gaya *authoritative* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menetapkan aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perkembangan teknologi, karakteristik peserta didik, dan kondisi kelas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, peserta didik, dan orang tua dalam membangun budaya penggunaan *smartphone* yang positif sehingga pemanfaatan teknologi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, bukan menjadi sumber distraksi selama proses belajar mengajar.

Selain itu, gangguan dari notifikasi media sosial, pesan pribadi, dan daya tarik hiburan digital menjadi hambatan tersendiri bagi pembentukan kedisiplinan akademik. *Smartphone* tidak hanya menghadirkan akses terhadap informasi, tetapi juga terus-menerus menarik perhatian peserta didik melalui berbagai rangsangan digital. Akibatnya, meskipun guru telah memberikan aturan dan pengingat, sebagian siswa masih berusaha mencari celah untuk kembali menggunakan *smartphone* saat perhatian guru sedang teralih. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan *phubbing* tidak hanya bersumber dari lemahnya aturan, tetapi juga dari kuatnya budaya digital yang sudah menjadi bagian dari keseharian peserta didik. Dalam konteks seperti ini, gaya *authoritative* menjadi semakin relevan karena guru tidak cukup hanya melarang, tetapi perlu membangun disiplin digital yang bertumpu pada pengawasan, komunikasi, dan pembiasaan. Dari sisi kedisiplinan akademik, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perilaku *phubbing* memberi dampak yang cukup serius. Ketika peserta didik lebih fokus pada *smartphone*, perhatian terhadap materi pembelajaran menurun, keterlibatan dalam diskusi berkurang, tugas tidak dikerjakan dengan baik, dan proses belajar menjadi dangkal karena siswa lebih memilih menyalin informasi instan daripada memahami isi pelajaran. Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini dapat menghambat pembentukan tanggung jawab, kemandirian belajar, dan etika akademik. Karena itu, peran guru Pendidikan Pancasila sebagai *classroom manager*

menjadi sangat penting bukan hanya untuk menjaga ketertiban ruang kelas, tetapi juga untuk melindungi kualitas proses pendidikan karakter di dalamnya.

Jika dilihat secara lebih luas, hasil dan pembahasan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 2 Ngawi telah bergerak ke arah pengelolaan kelas yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital. Guru tidak memusuhi teknologi, tetapi juga tidak menyerahkan kendali kelas kepada kebebasan siswa. Guru berupaya menempatkan smartphone sebagai alat yang boleh digunakan secara terarah untuk mendukung pembelajaran, sambil tetap menjaga batas yang jelas agar teknologi tidak berubah menjadi sumber gangguan. Dalam kerangka teori Baumrind, posisi ini menunjukkan dominasi gaya authoritative, yaitu ketegasan yang dibalut dengan pendekatan humanis, penjelasan rasional, dan penghargaan terhadap peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penguatan peran guru Pendidikan Pancasila sebagai classroom manager dalam menghadapi fenomena phubbing untuk membentuk kedisiplinan akademik siswa di SMK Negeri 2 Ngawi lebih efektif ketika dijalankan melalui gaya authoritative daripada permissive. Gaya authoritative memungkinkan guru menetapkan aturan penggunaan smartphone dengan jelas, memberi teguran secara bertahap, menerapkan konsekuensi yang mendidik, serta membangun kesadaran siswa melalui motivasi, nasihat, dan dialog. Sementara itu, unsur permissive hanya tampak dalam bentuk kebebasan yang terarah, seperti kesempatan untuk menjelaskan alasan dan memperbaiki perilaku, bukan sebagai pembiaran terhadap pelanggaran. Oleh karena itu, dalam konteks era digital yang penuh distraksi, pengelolaan kelas yang tegas, hangat, konsisten, dan edukatif menjadi kunci bagi guru Pendidikan Pancasila untuk mengurangi perilaku phubbing dan menumbuhkan kedisiplinan akademik yang lebih kuat dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kesimpulannya, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 2 Ngawi memiliki peran yang sangat penting sebagai classroom manager dalam menghadapi fenomena phubbing pada era digital untuk membentuk kedisiplinan akademik siswa. Fenomena phubbing yang muncul dalam pembelajaran terlihat melalui perilaku siswa yang lebih memusatkan perhatian pada smartphone daripada pada penjelasan guru, interaksi kelas, dan tugas pembelajaran, sehingga berdampak pada menurunnya fokus belajar, keterlibatan dalam diskusi, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab akademik siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di lingkungan sekolah tidak selalu mendukung proses pembelajaran secara otomatis, tetapi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengarahkan, mengawasi, dan membimbing siswa agar menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks tersebut, peran guru Pendidikan Pancasila tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup fungsi pembinaan, pengawasan, pengendalian perilaku, dan penanaman nilai kedisiplinan secara berkelanjutan. Guru Pendidikan Pancasila menjalankan peran tersebut dengan menetapkan aturan penggunaan smartphone, melakukan pengawasan selama proses pembelajaran, memberikan teguran dan arahan ketika terjadi pelanggaran, serta membiasakan siswa untuk tetap tertib, fokus, dan bertanggung jawab selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menjaga ketertiban kelas dalam arti teknis, tetapi juga berusaha membentuk kesadaran akademik siswa agar kedisiplinan tumbuh sebagai bagian dari tanggung jawab belajar, bukan sekadar sebagai kepatuhan sesaat terhadap instruksi guru. Teori Diana Baumrind, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya manajemen kelas yang paling dominan diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila adalah gaya authoritative. Gaya ini tampak melalui kombinasi antara ketegasan dalam aturan dan pendekatan yang komunikatif, edukatif, serta tetap menghargai siswa. Guru menetapkan batas yang jelas terkait penggunaan smartphone, memberikan teguran secara bertahap ketika siswa melakukan phubbing, dan menerapkan konsekuensi apabila pelanggaran dilakukan secara berulang. Namun demikian, ketegasan tersebut tidak dijalankan secara kasar atau menekan, melainkan melalui cara-cara yang tetap menjaga kenyamanan kelas, menghormati martabat siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami kesalahannya. Dengan demikian, pendekatan authoritative dalam penelitian ini terbukti lebih relevan untuk membentuk kedisiplinan akademik karena memungkinkan guru menjaga kontrol kelas tanpa memutus hubungan pembinaan dengan siswa. Di sisi lain, unsur permissive juga ditemukan dalam pengelolaan kelas, tetapi hanya dalam bentuk yang terbatas. Guru masih memberikan ruang kepada siswa untuk menjelaskan alasan penggunaan smartphone, menyampaikan pendapat, dan memperbaiki perilaku setelah diberi peringatan. Akan tetapi, kebebasan tersebut tidak berkembang menjadi pembiaran penuh, karena tetap berada dalam pengawasan guru, dibatasi oleh aturan kelas, dan disertai konsekuensi yang jelas ketika terjadi pelanggaran berulang. Oleh karena itu, unsur permissive dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kebebasan yang terarah, bukan sebagai gaya utama dalam pengelolaan kelas. Temuan ini menegaskan bahwa dalam situasi kelas yang menghadapi distraksi digital tinggi, kebebasan tanpa batas justru berisiko memperkuat perilaku phubbing dan melemahkan kedisiplinan akademik siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan

akademik pada era digital tidak dapat dilakukan hanya melalui larangan atau hukuman. Kedisiplinan akademik siswa lebih efektif dibangun melalui keseimbangan antara aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, pembinaan yang edukatif, dan pembelajaran yang menarik. Guru Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini berupaya mencegah phubbing bukan hanya dengan menegur siswa yang melanggar, tetapi juga dengan menjaga keterlibatan mereka dalam pembelajaran, membangun komunikasi yang baik, serta mengaitkan disiplin dengan tanggung jawab sebagai pelajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan akademik membutuhkan proses yang berkelanjutan, karena siswa tidak cukup hanya diberitahu apa yang salah, tetapi juga perlu dibimbing untuk memahami mengapa perilaku disiplin itu penting bagi kehidupan belajar mereka. Selain menunjukkan kekuatan peran guru, penelitian ini juga mengungkap bahwa guru Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengelola kelas pada era digital. Hambatan utama yang ditemukan adalah masih adanya siswa yang menggunakan smartphone secara diam-diam, sulitnya membedakan penggunaan smartphone untuk belajar dan untuk kepentingan pribadi, serta kuatnya pengaruh notifikasi media sosial, pesan pribadi, dan permainan daring yang mengalihkan perhatian siswa selama pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pada era digital bukan hanya keberadaan teknologi itu sendiri, tetapi juga rendahnya kontrol diri sebagian siswa dalam menggunakan perangkat digital secara bertanggung jawab. Dalam situasi ini, guru harus menjalankan banyak peran sekaligus, yaitu menyampaikan materi, mengawasi perilaku siswa, menjaga ritme kelas, dan mengembalikan perhatian siswa yang terdistraksi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan guru Pendidikan Pancasila sebagai classroom manager dalam menghadapi fenomena phubbing tidak hanya bergantung pada ketegasan aturan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun kesadaran, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Gaya authoritative menjadi pendekatan yang paling efektif karena mampu menggabungkan kontrol yang kuat dengan hubungan pedagogis yang hangat dan manusiawi. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengurangi perilaku phubbing dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kedisiplinan akademik yang lebih mendalam, yaitu kedisiplinan yang lahir dari pemahaman, pengendalian diri, dan kesadaran siswa untuk menempatkan belajar sebagai tanggung jawab utama mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran guru Pendidikan Pancasila sebagai classroom manager pada era digital merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam menjaga kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Di tengah kemajuan teknologi yang membawa manfaat sekaligus gangguan, guru Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam mengarahkan siswa agar tidak terjebak dalam perilaku phubbing yang dapat melemahkan interaksi sosial, menurunkan fokus belajar, dan menghambat kedisiplinan akademik. Oleh sebab itu, keberadaan guru yang mampu menerapkan manajemen kelas secara tegas, komunikatif, konsisten, dan edukatif menjadi kunci dalam membentuk siswa yang tidak hanya tertib di kelas, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara lebih bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai kedisiplinan akademik.

Referensi

1. Arsani, M., dkk. (2023). Peran Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 115-125.
2. Asim. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Keteraturan Kegiatan Pendidikan Siswa. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 45-55.
3. Aulia, N., & Araniri, M. (2021). Analisis Pola Tindakan dan Kebiasaan Individu Berdasarkan Kedudukan Jabatan Sosial. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 88-100.
4. Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
5. Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88.
6. Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1, Pt. 2), 1-103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
7. Cahya, A., dkk. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif dan Kontekstual oleh Guru PPKn dalam Membentuk Integritas Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 23-35.
8. Charles, C. M. (2011). *Building classroom discipline* (10th ed.). Pearson.
9. Diance, R., & Yunus, M. (2025). Strategi Guru PPKn dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif dan Meminimalisir Perilaku Menyimpang Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 12-24.
10. Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (Eds.). (2015). *Handbook of classroom management* (2nd ed.). Routledge.
11. Fahrudin, A., & Ulfah, M. (2023). Strategi Kreatif Guru dalam Menumbuhkan dan Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(3), 210-222.
12. Hasanah, N., dkk. (2026). Analisis Variasi Gaya Kepemimpinan Guru dalam Pengelolaan Kelas dan Dampaknya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 67-79.
13. Hutabarat, S., & Nababan, T. (2025). Peran Pendidik sebagai Pembimbing dan Motivator dalam Mendukung Perkembangan Kepribadian Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 143-155.
14. Kurnia, D., & Trisnantari, H. (2024). Peran Guru Mata Pelajaran PPKn dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMKN 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(2), 340-355.
15. Mazid S, A Wulansari, SM Habibah, RY Prawira (2026) [The Communication Style of Influencers in Developing Adolescent Character on Social Media](https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/41333). *The Journal of Society and Media*, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/41333>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12509>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

16. Mufadilah, S. (2026). Kendala Guru PPKn sebagai Fasilitator dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pembelajaran Pembelajar*, 8(1), 50-62.
17. Nainggolan, R., dkk. (2024). Peranan Guru PKn Dalam Menanamkan Karakter Kedisiplinan Siswa Di SMK Swasta Yapim Taruna Barumun Tengah. *Jurnal Civic Education*, 8(2), 112-123.
18. Novitasari AR, DNF Sari, NN Aji, SM Habibah (2026) [ANALYSIS OF UNESA STUDENTS' CIVIC DISPOSITION IN RESPONDING TO CRITICISM AND POLITICAL CONFLICT TOWARD THE GOVERNMENT ON TIKTOK SOCIAL MEDIA](#), *Interdisciplinary Journal of Global and Multidisciplinary*,
19. Armawi, A., Iman, H., & Wibowo, D. C. P. (2025). RETHINKING DIGITAL ACTIVISM AND TOLERANCE: A HABERMASIAN PERSPECTIVE FROM YIPC YOGYAKARTA. *Sosiohumaniora*, 27(3).
20. Habibah, S. M., & Umma, N. R. (2024). Ethics in social media in the millennial generation from Pancasila's point of view. *Digital Theory, Culture & Society*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v2i1.28>
21. Rahmatulloh, DY SM Habibah (2020) [Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Di Era Digitalisasi Implementation of Pancasila Values in Life in the Digitalization Era](#), *Jurnal Citizen Education (Media Kajian Pendidikan)*.